

**PENDIDIKAN BERBASIS *GENDER AWARENESS*;
STRATEGI MEMINIMALISIR *BIAS GENDER* DI PONDOK PESANTREN**

Wiwin Warliah

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : wihinwarliah@gmail.com

Abstract :

This paper presents the strategy of *pesantren* Nurul Jadid Paiton Probolinggo in minimizing the occurrence of *bias gender* through gender-based education awareness. *Bias gender* in education is a reality that occurs in educational systems that favor certain sexes that cause gender inequality, so it takes a serious effort to overcome it, that is through gender awareness education. This research used qualitative approach of phenomenology type with one site design. The results showed; The form of *bias gender* in the system at *Pesantren* Nurul Jadid Paiton Probolinggo namely; the observed book content tend to be less gender-sensitive, the gap is due to structural factors such as socio-cultural values, and economics, the low participation of women in the educational decision making process and patriarchal culture. Development of gender-based education awareness at Nurul Jadid Paiton Probolinggo is done through; the establishment of the Association of Women Nurul Jadid Foundation, the treatment and giving equal opportunity to women in every educational activity, the women helped build quality families, women also have the obligation to practice religious practices through education activities and giving independence to women.

Key words : Pendidikan, gender awareness, pondok pesantren, bias gender

Pendahuluan

Dalam literatur ilmiah barat, paradigma mengenai perempuan, sering dilekatkan dengan konsep ter subordinasi (Rizher & Goodman, 2004). Zaitunah Subhan (2015) menyatakan, bahwa alasan faktor reproduksi, produktivitas perempuan dianggap tidak semaksimal dengan pria. Perempuan diklaim sebagai komunitas reproduksi yang lebih tepat mengambil peran domestik, sementara pria diklaim sebagai komunitas produksi yang lebih tepat mengambil peran public. Sehingga terlahirlah masyarakat yang didominasi oleh pria (*male dominated society*)

Menurut Nazaruddin Umar (1999), ada suatu pendekatan yang menyatakan bahwa agama sebagai pemberi justifikasi terhadap budaya patriarkhi, khususnya dalam pandangan Yahudi dan Kristiani. Hal tersebut dalam bentuk mentolerir paham misogyny — suatu paham yang menganggap perempuan sebagai malapetaka, sehingga Adam turun dari Syurga sebagai akibat rayuan Hawa.

Hal ini berimplikasi pada penempatan peran dan fungsi perempuan yang kurang mendapatkan kesempatan cukup untuk berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bila dibandingkan dengan laki-laki, khususnya dalam pendidikan. Pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual dan moral setiap peserta didik dilakukan pada lembaga pendidikan (Baharun, 2017a). Maka pendidikan harus mampu memberikan perlakuan “sama” terhadap semua individu yang ada tanpa membedakan status gender. Apabila ada perlakuan yang berbeda dalam penempatan peran dan fungsi, maka akan berimbas pada ketidakadilan gender.

Hal ini disebabkan oleh ketidakadilan gender (Mufidah, 2003 : 6) dalam komunitas masyarakat yang terjemakan dalam marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan yang bersifat menyepelkan (tidak penting) kepada kaum perempuan, bahkan kekerasan (*violence*) termasuk pekerjaan yang lebih banyak (*double burden*) (Fakih, 1997 : 12).

Selain itu, faktor sosio-antropologis sesungguhnya mempunyai peran yang cukup dominan terhadap fenomena tersebut di atas. Adanya paradigma yang bersifat patriarkhis, genderis, seksis yang dimunculkan dalam kehidupan sosial di masyarakat, bahkan sikap-sikap yang mencerminkan misoginisme, yaitu berupa kegusaran laki-laki atas derajat keberadaannya yang dipersamakan dengan perempuan, menjadi catatan tersendiri terkait dengan adanya ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Secara historis, perilaku ketidakadilan gender telah ada sebelum Islam turun ke muka bumi ini. Pada zaman dahulu, masyarakat Yunani menganggap bahwa wanita tidak lebih dari sekedar komoditas yang dapat diperjual-belikan. Masyarakat Romawi memandang wanita adalah makhluk yang tidak berharga, tidak memiliki ruh dan tidak memiliki hak apapun. Begitu juga dengan pandangan masyarakat Arab pada masa Jahiliyah sebelum Islam hadir untuk memberikan peradaban baru. Wanita dipandang sebelah mata oleh mereka, diperdagangkan, dijadikan sebagai komoditi, dilecehkan bahkan tidak mendapatkan hak sama sekali sebagai manusia, merupakan bukti adanya ketidakadilan gender, sampai akhirnya Islam menghapus tatanan jahiliyah itu sebagai suatu gerakan reformasi budaya. Penolakan Islam terhadap budaya yang demikian itu, merupakan penolakan atas perilaku dan moralitas yang dinilai telah menghapuskan simbol-simbol superioritas kekuasaan laki-laki (Muhsin, 1994 : 2).

Islam sebagai agama yang lahir sebagai penyempurna dari agama-agama sebelumnya dan *rahmatan lil alamin*, memberikan kedudukan yang tinggi terhadap perempuan dalam berbagai dimensi, menyamakan antara wanita dan pria dalam berbagai ruang, sebagaimana termaktub dalam QS. Al Hujurat : 13;

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia, bahwa pada hakikatnya Islam tidak membedakan-bedakan status gender manusia, semuanya dianggap sama di depan Allah, karena yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan mereka saja. Islam melalui ajarannya yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits tidak menganut paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu, atau *first ethnic*, yang mengistimewakan suku tertentu. Pria dan wanita dan suku bangsa manapun mempunyai potensi yang sama untuk menjadi abid dan khalifah.

Dari *stereotype* tentang perempuan baik oleh budaya maupun agama yang terjadi di masyarakat, memberikan ketertarikan kepada peneliti untuk mengkaji tentang bentuk bias gender yang terjadi di pondok pesantren dan upaya untuk mengatasinya melalui pendidikan berbasis *gender awareness* di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Nurul Jadid Paiton yang menjadi situs penelitian ini.

Peneliti melihat bahwa, perempuan di lembaga pendidikan Nurul Jadid ternyata memiliki andil yang luar biasa dalam membangun dan memajukan pesantren Nurul Jadid, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan mereka tidak bisa dipandang sebelah mata, karena kontribusi mereka sangat nyata bagi pengembangan pesantren, sehingga bisa menjadi rujukan masyarakat untuk memasukkan putra putrinya ke sana. Terlebih, kaum hawa yang memiliki semangat dan sangat jelas kontribusinya dalam memajukan pesantren, tergabung dalam Ikatan Perempuan Yayasan Nurul Jadid (IPYN), yang merupakan organisasi yang mewadahi perempuan Pesantren dilingkungan Nurul Jadid.

Hakikat Gender

Gender berasal dari Bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Umar, 2001 : 33). Gender dapat diartikan sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan secara biologis antara laki-laki dengan perempuan yaitu senantiasa digunakan untuk menentukan dalam relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran, dan fungsi di dalam masyarakat.

Gender adalah perbedaan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, diciptakan oleh laki-laki dan perempuan sendiri; oleh karena itu merupakan persoalan budaya. Gender merupakan perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermula dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang (Baidowi, 2005 : 30).

Gender yang dimaksud dalam hal ini adalah mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial (Istibsyaroh, 2004 : 3). Di mana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya. Gender berkaitan dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana sebaiknya menjadi laki-laki atau perempuan. Karena gender merupakan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat, maka gender dari waktu ke waktu berubah, dari masing-masing masyarakat berbeda atau sifatnya tidak universal. Gender pun dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam perkembangannya, gender digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami realitas sosial berkaitan dengan perempuan dan laki-laki (Setiawan, 1999 : 38). Semakin lama sejak kemunculannya, diskursus gender terus memuncak. Bahkan akhir-akhir ini, beberapa analisis dipakai untuk membaca gender dengan berbagai perspektif sosial, ekonomi, politik bahkan agama.

Secara historis, kajian tentang gender tidak ditemukan seperti istilah gerakan gender. Gerakan gender di sini merupakan gerakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, maka terdapat istilah atau kondisi yang dapat dihubungkan dengan hal tersebut. Apabila dilihat dari latar belakang gerakan tersebut, maka gerakan feminisme-lah yang tepat untuk menggambarkan sejarah pergerakan gender.

Secara historis, feminisme merupakan wacana yang masih relatif baru dalam sejarah pemikiran manusia. Suatu gerakan yang bermula dari kesadaran akan subordinasi dan ketertindasan perempuan oleh sistem yang patriarkhis. Dari sinilah muncul kajian tentang perempuan yang kemudian dikenal dengan istilah feminisme.

Banyak tanggapan skeptis mengenai istilah feminisme, seakan ada semacam kekhawatiran bahwa sebutan feminis itu cenderung disamakan dengan kelompok yang menyimpang dari kebenaran dan tidak feminin. Feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam rumah tangga serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Dari sini dapat dipahami, barangsiapa yang sadar adanya diskriminasi atas jenis kelamin serta melakukan tindakan untuk menentanginya bisa dikatakan sebagai seorang feminis. Baik dia laki-laki maupun perempuan, oleh karena itu feminis tidak identik dengan perempuan.

Sebagaimana feminisme pada umumnya, feminisme dalam Islam tidaklah muncul dari pemikiran teoritik dan gerakan tunggal yang berlaku bagi seluruh perempuan di negara Islam. Tetapi, sebagai sebuah konsep dan penanda bagi sebuah aliran feminisme tertentu, feminisme dalam Islam pada awalnya diadopsi dari wilayah luar masyarakat Islam. Sebagian besar dari mereka adalah ciptaan para akademisi dan peneliti feminis muslim yang hidup dan bekerja di barat (Moghissi, 2005 : 170).

Islam dan Gender

Pemahaman nilai-nilai agama terhadap gender selama ini masih menjadi sebuah polemik. Persepsi berbeda yang muncul dalam kajian gender, pada akhirnya menjadikan perbedaan pandangan oleh kalangan ulama. Pandangan para ulama ini tentunya tetap berakibat pada sebuah argumentasi yang disesuaikan dengan kondisi keilmuan yang ada dalam kajian gender, di mana masing-masing mempunyai dasar sendiri. Pandangan yang berbeda tersebut setidaknya dilakukan oleh golongan tradisionalis dengan golongan modernis (Wahid, 2001 : 23).

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, telah menggariskan tentang konsep kesetaraan gender, yaitu ; Islam menganggap bahwa antara laki-laki dan perempuan pada hakikatnya sama sebagai hamba Allah. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, Allah tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya, baik itu laki-laki maupun perempuan. Allah hanya menilai siapa yang terbaik di antara keduanya dengan menggunakan standar taqwa (QS al-Hujurat: 13).

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

"Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kedua, manusia diciptakan di muka bumi kapasitasnya sebagai khalifah yang akan diminta pertanggungjawaban nantinya atas pelaksanaan tugas-tugas kekhalifahan tersebut, tanpa membedakan status gender yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam QS al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ketiga, laki-laki dan perempuan memiliki status yang sama dalam melaksanakan aqidah dan ubudiyahnya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa perempuan mempunyai kesempatan untuk mencapai tingkat kebaikan setara dengan laki-laki. Allah memberikan kebebasan kepada umatnya untuk meraih derajat Aqidah, ubudiyah dan muamalahnya sebagai khalifah di muka bumi ini.

Bias Gender dalam Pendidikan

Isu gender di era global adalah masalah penindasan dan eksploitasi, kekerasan, dan persamaan hak dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Masalah yang sering muncul adalah perdagangan perempuan, dan pelacuran paksa, yang umumnya timbul dari berbagai faktor yang saling terkait, antara lain dampak negatif dari proses urbanisasi, relatif tingginya angka kemiskinan dan pengangguran, serta rendahnya tingkat pendidikan.

Yang dimaksud bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender (Asrohah, 2008 : 178).

Menurut Mufidah, dalam banyak kajian terbukti bahwa pembakuan peran dan pandangan yang bias gender adalah bersumber dari budaya patriarkhi dan matriarkhi yang sangat sangat berpotensi menimbulkan ketidakadilan baik pada perempuan maupun pada laki-laki. Budaya patriarkhi cenderung mengutamakan laki-laki lebih dari perempuan. Sebaliknya budaya matriarkhi cenderung mengutamakan perempuan diatas laki-laki. Manifestasi dari ketidakadilan gender yang bersumber dari budaya tersebut diatas adalah :

1. Stereotype

Pelabelan terhadap jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering menimbulkan masalah, misalnya perempuan lemah, penakut, cerewet, emosional kurang bisa bertanggung jawab dan sebagainya. Sedangkan laki-laki dipandang kuat, keras, kasar, rasional, egois, dan pencemburu, pelabelan seperti ini akan merugikan bagi keduanya, karena akan berimplikasi pembagian peran yang tidak seimbang dan timbul ketidakadilan.

2. *Subordinasi*

Sebuah pandangan yang tidak adil terhadap salah satu jenis kelamin yang didasarkan pada *stereotype* gender, menyebabkan penempatan salah satu jenis kelamin pada status, peran, dan relasi yang tidak setara dan adil. Biasanya laki-laki lebih dipandang unggul berada pada supraordinat posisi yang banyak berperan dalam produksi maupun pengambilan keputusan, Sementara perempuan dianggap berada pada subordinat, posisi ini merupakan penghambat akses partisipasi, fungsi kontrol terutama yang berhubungan dengan pengambilan keputusan.

3. *Marjinalisasi*

Merupakan proses peminggiran baik sengaja maupun tidak disengaja terhadap jenis kelamin tertentu dari jenis kelamin yang lainnya secara sistemik dari mendapatkan akses, dan manfaat dalam kehidupan akibat dari *stereotype* dan subordinasi. Dampaknya adalah perempuan sangat tertinggal dari laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, dari pendidikan, ekonomi, dan juga politik.

4. *Beban kerja yang tidak proporsional*

Pemaksaan dan atau pengabaian salah satu jenis kelamin menanggung beban aktifitas berlebihan yang disebabkan pembakuan peran produktif-reproduktif untuk laki-laki dan perempuan yang kemudian berdampak pada pola pembagian kerja yang tidak fleksibel, pola kerja dikotomis atas dasar jenis kelamin demikian ini dapat memicu ketidakadilan gender akibat beban kerja yang berlipat. Hal ini dialami oleh perempuan disamping berperan sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya tak terhingga, lebih-lebih jika ia bekerja pula, beban itu bertambah berat dipikul oleh seorang perempuan, bukannya ia dapat berperan ganda akan tetapi ia memiliki tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang berlipat ganda.

5. *Kekerasan yang berbasis gender*

Pandangan bias gender yang menempatkan laki-laki adalah superior dan perempuan adalah inferior, berdampak pada hubungan hierarkhis bukan setara, relasi yang timpang gender ini rentan terjadi kekerasan dimana pihak yang lebih berkuasa melakukan kekerasan terhadap pihak yang dikuasai. Umumnya kekerasan berbasis gender ini lebih banyak dialami perempuan dibanding dengan laki-laki. Hal tersebut didasarkan pada persepsi dominan bahwa perempuan adalah makhluk lemah kurang memiliki kemandirian (Fakih, 1997 : 12).

Sedangkan dalam dunia pendidikan, bias gender atau kesenjangan gender dapat diklasifikasi dalam beberapa dimensi, antara lain: Kurangnya partisipasi (*under-participation*), kurangnya keterwakilan (*under-representation*), perlakuan yang tidak adil (*unfair treatment*) (Amasari, 2005 : 31).

Sedangkan menurut Philip Robinson (1981 : 277), ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil atau outcome pendidikan. Ketimpangan akses pendidikan dapat berdampak pada feminisasi dalam pendidikan. Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan akan berdampak pada kecenderungan melihat bahwa perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu. Di masyarakat berkembang sikap bahwa perempuan hanya cocok pada jenis pendidikan tertentu dan tidak pantas memilih sistem pendidikan lainnya.

Faktor lain yang turut mempengaruhi bias gender dalam pendidikan adalah muncul persaingan dengan teknologi yang menggantikan peranan pekerja perempuan dengan mesin. Dampaknya, lagi-lagi perempuan menjadi korban teknologi khususnya perempuan

yang memiliki tingkat pendidikan rendah ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah (Gonibala, 2007 : 41).

Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan memang harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan zaman yaitu kualitas yang memiliki keimanan dan hidup dalam ketakwaan yang kokoh, mengenali, menghayati dan menerapkan akar budaya bangsa, berwawasan luas dan komprehensif, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mutakhir, mampu mengantisipasi arah perkembangan, berpikir secara analitik, terbuka pada hal-hal yang baru, mandiri, selektif, mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan berusaha meningkatkan prestasi. Perempuan dalam pendidikannya, juga diarahkan agar mendapatkan kualitas tersebut sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya, sehingga memiliki kesamaan dengan laki-laki.

Dasar persamaan pendidikan menghantarkan setiap individu atau rakyat mendapatkan pendidikan sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Dalam kerangka ini, pendidikan diperuntukkan untuk semua, minimal sampai pendidikan dasar. Sebab, manusia memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila ada sebagian anggota masyarakat, sebodoh apapun yang tersingkir dari kebijakan kependidikan, berarti kebijakan tersebut telah meninggalkan sisi kemanusiaan yang setiap saat harus diperjuangkan (Asrohah, 2005 : 30).

Dengan demikian, pendidikan kerakyatan seharusnya memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu perempuan, bukan hanya diarahkan pada pendidikan agama dan ekonomi rumah tangga melainkan juga masalah pertanian dan keterampilan lain. Pendidikan dan bantuan terhadap perempuan dalam semua bidang tersebut akan menjadikan nilai yang amat besar-merupakan langkah awal untuk memperjuangkan persamaan yang sesungguhnya.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas.

Kesetaraan Gender, kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan & keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Keadilan gender suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe fenomenologi dengan rancangan satu situs yang berusaha untuk memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi-situasi tertentu. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan secara sirkuler (Nasution, 2003 : 27). Sesuai dengan prosedur tersebut, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu; 1) pengamatan peran serta (*participant observation*); 2) wawancara mendalam (*indepth interview*); dan 3) dokumentasi. Analisa data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley sebagai berikut ; Analisis domain (*domain analysis*), analisis taksonomi (*taxonomy analysis*), analisis komponensial (*componential analysis*), analisis tema kultural (*discovering cultural themes*)

Bentuk Bias Gender dalam Sistem Pendidikan di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan pembelajaran baik dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter santri, maka Nurul Jadid memiliki pola pengembangan pendidikan karakter yang khas, yaitu; *moral modeling, moral habituation, moral learning, moral feeling* dan *moral action*, atau dikenal dengan *Total Moral Quality (TMQ)*. Tentunya sebagai sebuah lembaga memiliki mekanisme dan laju system yang harus dijalankan/diwujudkan (Baharun, 2017b). Hal tersebut tentunya harus disertai dengan pengelolaan yang profesional yang menuntut totalitas dalam aspek manajerialnya.

Dalam aktivitas pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Jadid, kalau dilihat dari perspektif gender, ditemukan banyak ketimpangan / bias gender dalam prakteknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa terjadinya ketimpangan bagi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dalam aktivitas pendidikan. Karena faktor budaya patriarkhi yang terjadi di daerah Paiton dan sekitarnya, memberikan peluang yang sangat kecil bagi seorang perempuan untuk mendapatkan akses dalam pekerjaan. Bias gender tersebut muncul dalam pembagian tugas dan kewajiban domestic terhadap seorang istri.

Begitu juga dengan hasil observasi peneliti di lapangan terhadap beberapa istri yang suaminya bekerja di Nurul Jadid menunjukkan bahwa ada sebuah gambaran umum yang melahirkan konsekuensi terhadap intensitas frekuensi kegiatan suami yang dihabiskan di tempat bekerja. Hal-hal yang berkenaan dengan tugas dan kewajiban domestic secara otomatis terlimpahkan terhadap isteri.

Persoalan muncul tatkala pelimpahan tanggung jawab dalam menjalankan sektor kerumahtanggaan ini, condong pada salah satu jenis kelamin dan dibenarkan oleh kedua belah pihak baik istri maupun sebagai sebuah mekanisme alamiah. Sehingga terjadi pembaku-an peran.

Realitas di pondok pesantren Nurul Jadid menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan merupakan suatu realitas pendidikan yang condong pada satu jenis kelamin tertentu sehingga melahirkan ketimpangan gender dalam prakteknya.

Peneliti dalam hal ini menemukan bentuk-bentuk bias gender dan penyebabnya di pondok pesantren Nurul Jadid sebagai berikut ;

1. Terjadinya bias gender yang dipengaruhi oleh muatan buku yang diamati cenderung kurang berwawasan gender; berkaitan dengan konsep keluarga atau peran perempuan dalam keluarga yang dipengaruhi cara berfikir tradisional; Laki-laki adalah pemegang fungsi produksi sedang perempuan memegang fungsi reproduksi.

Kuatnya Persepsi terhadap pemaknaan gender yang bias: tidak terlepas atas dasar pengetahuan (Sejarah), Peran perempuan difahami tereduksi pada fungsi reproduksi dan Laki-laki pada fungsi produksi. Perbedaan jenis kelamin berkenaan dengan kenyataan bahwa laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan melahirkan dan menyusui anak. Laki-laki dan perempuan mempunyai tubuh yang berbeda, hormon yang berbeda, dan kromosom yang berbeda. Perbedaan jenis kelamin atau seks adalah sama di setiap Negara, Dan merupakan Fakta mengenai biologi manusia. Namun, kata “gender” digunakan untuk mengenali menjadi laki-laki atau menjadi perempuan tidak sama dari satu negara ke negara lain Karena budaya berbeda. sosialisasi gender akhirnya dianggap sebagai kodrat Laki-laki maupun kodrat perempuan.

2. Kesenjangan dikarenakan factor structural diantaranya nilai-nilai sosial budaya, dan economic keluarga yang lebih menggangap pendidikan untuk anak Laki-laki lebih penting dibandingkan dengan perempuan.
3. Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah dalam menempati jabatan birokrasi. Minimnya keterlibatan wanita dalam keikutsertaan pengambilan keputusan memberi pengaruh pada dimensi relasi suami dan istri, sehingga dalam konteks ini, wanita tersubordinasi. Proses mengaktualkan diri dalam kehidupan sosial dan pendidikan, terbatas pada pemenuhan unsur yang menunjang pada keperluan wilayah domestic.

Kedua, di bidang budaya. Terdapat apa yang disebut budaya patriarki, yaitu budaya yang memapankan peran laki-laki untuk melakukan apa saja dan menentukan apa saja, disadari atau tidak. Sebaliknya kaum perempuan berada pada posisi subordinate, yakni tunduk pada laki-laki.

Ketiga, di bidang politik, terdapat praktik-praktik politis yang mendiskriminasikan perempuan. Di setiap lembaga pendidikan formal di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, kehadiran wanita sangat sedikit. Akibat keridakterwakilan perempuan dalam pusat-pusat kekuasaan, maka pengambilan keputusan sering mengabaikan isu yang menjadi perhatian kaum perempuan, baik itu dalam sektor politik maupun sosial. Perempuan hanya menjadi objek dari sistem politik yang dibangun secara sepihak oleh laki-laki

Pengembangan Pendidikan Pondok Pesantren Berbasis *Gender Awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, selaku lembaga pendidikan Islam turut berupaya menghantarkan pendidikan bagi setiap individu (baik pria maupun perempuan) untuk mendapatkan kesempatan pendidikan. Upaya yang dilakukan adalah melalui penataan manajemen yang dikelola secara terencana dan sistematis, yang dilakukan melalui tahapan analisis internal dan eksternal guna menentukan keputusan manajemen (Baharun, 2006).

Sebagai implikasinya, didirikan organisasi yang mewadahi kegiatan belajar perempuan di Nurul jadid adalah melalui Ikatan Perempuan Yayasan Nurul Jadid. IPYN tersebut sebagai media pembelajaran bagi para perempuan untuk pengembangan pendidikan pondok pesantren berbasis *gender awareness* di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Paiton Probolinggo. Keterbukaan proses belajar di IPYN diperuntukan bagi istri-istri pegawai Nurul Jadid, Karyawan perempuan, santri bahkan simpatisan (perempuan) artinya terbuka untuk perempuan meski tidak memiliki ikatan pekerjaan dgn lembaga pendidikan.

Indikator tersebut sebagai ciri pendidikan kerakyatan, yaitu perlakuan dan kesempatan yang sama dalam aktivitas pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis. Nilai kemanusiaan terwujud dengan adanya pemerataan yang tidak mengalami bias gender, sehingga kesempatan pendidikan terbuka untuk semua jenis kelamin baik pria maupun perempuan.

Gagasan mengenai keterbukaan kesempatan baik secara tersebut saat ini dilaksanakan dalam keseluruhan aktivitas pendidikan dan kependidikan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sampai saat ini, sebagai berikut:

1. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan sepanjang hayat dan perempuan turut berkontribusi dalam kehidupan kemasyarakatan

Para istri/perempuan (yang suaminya bekerja di Nurul Jadid), memiliki kesempatan untuk belajar guna memperoleh pendidikan. Didirikannya IPYN sebagai media pembelajaran perempuan (istri-istri pengabdian Pondok Pesantren Nurul Jadid) dimaknai sebagai upaya menciptakan relasi suami istri yang egaliter sehingga terciptanya hubungan kemitraan antara pria dan perempuan cuplikan wawancaranya sebagai berikut:

2. Perempuan turut membangun keluarga berkualitas

“Laki-laki menjadi penguatan perempuan, cuma dalam Tanda petik. Kata penguatan bukan berarti semena-mena kepada perempuan. Tapi dalam hal ini sebagai kepala rumah tangga, sebagai kepala keluarga harus mempunyai *power*. ketika perempuan sudah mempunyai ilmu, sudah mempunyai SDM yang baik maka perempuan nantinya akan menjadi *balancing power* sebagai pengimbang kekuasaan, maka ketika dalam keluarga sudah ada *balancing power* maka sebuah rumah tangga akan tercipta harmonis”. Dalam aktivitas pendidikan di pondok pesantren Nurul Jadid, peran perempuan sangat menentukan terhadap terbentuknya keluarga berkualitas, artinya perempuan yang diberikan peran untuk bisa berkontribusi dalam kegiatan pendidikan, bukan berarti haknya diambil untuk membentuk keluarga yang baik melalui pemberian tugas yang menumpuk, akan tetapi pesantren Nurul Jadid berusaha untuk memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi dengan tidak mengesampingkan aspek keluarga. Aspek-aspek *humanity* banyak diberikan kepada mereka agar tugas dan kewajiban mereka sebagai istri dan orang tua bagi sang anak tetap terlaksana, tugas pengabdian berjalan, sehingga mampu membentuk keluarga yang berkualitas

3. Perempuan turut memiliki kewajiban mengamalkan / menjalankan praktek keagamaan. Pada tataran pengamalan praktek keagamaan, anjuran menjalankan kewajiban ketaatan dan mengamalkan praktek keagamaan ditujukan tidak bagi jenis kelamin tertentu, namun meliputi jenis kelamin pria dan perempuan yang mengabdikan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Selain itu
4. Perempuan dapat mengembangkan konsep kemandirian. Pada dasarnya kemandirian sebagai pengoptimalan usaha atas arahan secara terencana dan terbimbing. Sebagai seorang perempuan seyogyanya menjadi partner pasangan bukan sebagai sumber beban. Sebab partisipasi perempuan, khususnya dalam kehidupan berkeluarga memiliki nilai kebajikan.

Kesimpulan

Pemahaman terhadap wawasan gender di pondok pesantren perlu terus dibangun, utamanya dalam mengatasi terjadinya *bias gender* di pesantren. *Bias gender* dalam hal ini dimaksudkan sebagai aktivitas mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan berarti proses atau aktivitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender, akibat *stereotype* pemahaman yang kurang tentang gender.

Pada umumnya, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Gender berkaitan dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana sebaiknya menjadi laki-laki atau perempuan. Karena gender merupakan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat, maka gender dari waktu ke waktu berubah, dari masing-masing masyarakat berbeda atau sifatnya tidak universal.

Gender dimaknai sebagai sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (*distinction*), bukan pembedaan (*discrimination*) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan, sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baidowi, (2005), *Tafsir Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer*, Nuansa, Bandung.
- Amasari (Member of PSG LAIN), (2005), *Laporan Penelitian Pendidikan Berjujukan Gender*, IAIN Antasari, Banjarnegara.
- Aminah Wadud Muhsin, (1994), *Wanita Dalam al-Quran*, Pustaka, Bandung.
- Baharun, H. (2006). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baharun, H. (2017a). *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)* (1st ed.). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017b). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Istiqro' Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 02, Nomor, 01, 2003.
- Eni Purwati dan Hanun Asrohah, (2005), *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, Alpha, Surabaya
- Haideh Moghissi, (2005), *Feminisme dan Fundamentalisme Islam*, LKiS, Yogyakarta.

- Hanun Asrohah, (2008), *Sosiologi Pendidikan*, Kopertais Press, Surabaya.
- Hersri Setiawan, (1999), *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Graha Budaya dan Kalyanamitra, Jakarta.
- Istibsyaroh, (2004), *Hak-Hak Perempuan; Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Teraju, Jakarta.
- Mansour Fakih, (1997), *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Marzuki Wahid, *Post-Tradisionalisme Islam; Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia*, dalam jurnal *Tashwirul Afkar*, edisi no. 10 tahun 2001, 23.
- Mufidah Ch, (2003), *Paradigma Gender*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Nasaruddin Umar, (2001), *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina.
- Philip Robinson, (1981), *Sosiologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Rukmina Gonibala, *Fenomena Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, (artikel STAIN Manado Juli - Desember 2007), 40-41.
- S. Nasution, (2003), *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Ursula King (1995), "Introduction: Gender and Study of Religion" dalam Ursula King (ed.), *Religion and Gender*. Oxford UK: Blackwell Publishers.